

# EFEK LIBERALISASI PERDAGANGAN-ANALISIS PERANAN APEC TERHADAP KINERJA PERDAGANGAN INDONESIA

Oleh : Ambariyanto, SE, MSi

Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan - Fakultas Ekonomi Unijoyo

## Abstaksi

*Liberalisasi perdagangan menjadi perdebatan yang menarik baik secara teoritis maupun empiris. Terbentuknya blok-blok perdagangan mengakibatkan perekonomian suatu negara semakin terbuka. Dari penelitian yang dilakukan terhadap Indonesia tentang manfaat dari liberalisasi perdagangan dengan masuknya Indonesia terhadap APEC dapat disimpulkan, bahwa kinerja ekspor bilateral Indonesia dengan negara-negara anggota APEC lainnya.*

Kata kunci: *Economic Integration*, Liberalisasi Perdagangan, *Trade Diversion*

## I. PENDAHULUAN

Teori ekonomi arus utama berpendapat bahwa perdagangan dibutuhkan untuk mempertahankan persaingan dari industri domestik (Balassa, 1983). Manfaat statis dari adanya perdagangan luar negeri dihitung dari biaya tambahan dari substitusi impor yang ditabung dengan tidak memproduksi barang impor di dalam negeri akibat dari adanya *trade creation*, *trade diversion* dan *trade modification* (Thirlwall, 2003;5). Manfaat lain dari liberalisasi perdagangan yaitu dapat mengurangi perilaku *rent seeking* dan meningkatnya arus pengetahuan dari pasar dunia. Manfaat dinamis tersebut diperoleh dari semakin luasnya akses terhadap kapital baru dan barang antara, serta semakin meningkatnya pengetahuan yang mempercepat *imitation* teknologi maju (Romer, 1994; Grossman dan Helpman, 1995; lihat Santos-Paulino, Amelia, 2000). Banyak studi empiris yang telah dilakukan untuk menganalisa hubungan antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Rodriguez dan Rodrik (2001) mengkritik hasil dari beberapa studi statistik *multi-country* bahwa "keterbukaan" berhubungan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Rodriguez dan Rodrik menunjukkan bahwa "keterbukaan" secara sederhana bukan jaminan terhadap percepatan pertumbuhan, tetapi kesimpulan dari berbagai studi yang telah dilakukan tentang liberalisasi perdagangan menyatakan bahwa hambatan perdagangan yang lebih rendah disertai kebijakan moneter dan fiskal yang hati-hati; sistem nilai tukar yang non-

diskriminatif; dan bebas korupsi masih merupakan kebijakan ekonomi yang masih valid untuk meningkatkan pertumbuhan (Baldwin, 2003). Ventura (1997) dan Panagariya (1994) yang melakukan penelitian di Asia Selatan menyatakan bahwa kinerja ekspor yang baik menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dari kawasan Asia Selatan. Hal tersebut terkait dengan kebijakan liberalisasi perdagangan yang diterapkan di kawasan tersebut. Dari manfaat yang dapat diperoleh dari perdagangan, dapat disimpulkan bahwa liberalisasi perdagangan menjadi mesin pertumbuhan bagi suatu negara (Penelope, 2004).

Kebijakan liberalisasi perdagangan yang diterapkan di berbagai negara tidak semuanya menuai hasil yang diharapkan. Beberapa kelompok bahkan menentang doktrin perdagangan bebas. Raul Prebisch (1950) merupakan ekonom pertama setelah perang dunia kedua yang menentang doktrin *mutual profitability* dari perdagangan bebas bagi negara-negara peserta. Prebisch meragukan hubungan struktur produksi dan ekspor dari negara berkembang dan negara maju. Hal ini disebabkan; *pertama*, adalah alasan *terms of trade* (*Prebisch-Singer Thesis*) yaitu kecenderungan harga komoditi barang primer yang relatif semakin buruk terhadap harga barang-barang industri. *Kedua*, implikasi dari neraca pembayaran dari negara berkembang dengan elastisitas pendapatan yang rendah terhadap permintaan barang-barang primer dikombinasikan dengan semakin tingginya elastisitas pendapatan terhadap permintaan barang-barang industri. Sehingga dampak terhadap *terms of trade* dan neraca pembayaran dari spesialisasi produksi barang primer bagi negara-negara berkembang yang ditekankan dalam teori *comparative advantage* menjadi tidak berguna (*offset*) (Thirlwall dan Elgar, 2003; 61).

Pada kasus Mexico rata-rata pertumbuhan sebelum periode liberalisasi (walaupun dalam masa krisis hutang) adalah lebih dari 6 % pertahun dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata 3 % pertahun setelah periode liberalisasi. Proses liberalisasi apabila dihubungkan dengan memburuknya kinerja pertumbuhan ekonomi sekitar satu setengah lebih buruk dibandingkan sebelum periode liberalisasi (Lopez dan Thirlwall, 2003). Penelitian yang menghubungkan langsung antara liberalisasi perdagangan dan kinerja perekonomian menimbulkan bias, karena tingkat pengukuran dari "keterbukaan" yang digunakan *collinear* dengan kebijakan domestik yang pro-pertumbuhan. Dalam praktek, mekanisme yang lebih penting dalam dunia nyata adalah pemahaman tentang transformasi struktural dari perekonomian dalam pembangunan, begitu juga dengan naik turunnya tingkat perekonomian dunia, tidak hanya terhadap pengaruh pendapatan dan pertumbuhan suatu negara (Thirlwall dan Elgar, 2003;28). Dalam perekonomian terbuka potensi

ketidak seimbangan antara ekspor dan impor berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan dan *full-employment*. Jika ekspor menurun dibandingkan dengan meningkatnya impor maka pendapatan akan menurun secara otomatis atau pendapatan terpaksa mengalami kontraksi karena deflasi yang diukur dari defisit neraca pembayaran.

*General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang di bentuk pada Oktober 1947 adalah respon dari beberapa negara yang menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan. Setelah *Uruguay Round* dari pertemuan GATT pada tahun 1994, *World Trade Organization* (WTO) terbentuk pada Januari tahun 1995 sebagai tindak lanjut dari upaya melembagakan GATT dan karena tidak tercapainya kesepakatan yang berkaitan dengan sektor pertanian. Tujuan utama dari terbentuknya WTO adalah untuk menghapuskan restriksi dan diskriminasi bagi negara anggota, dan menjamin negara mempunyai akses yang sama terhadap pasar internasional.

Semenjak pertengahan tahun 1980-an muncul banyak *Regional Trade Agreements* (RTAs). Melalui RTAs negara-negara anggota sepakat melakukan hubungan perdagangan internasional dengan mengurangi restriksi perdagangan di antara negara-negara anggota. *Asia-Pacific Economic* (APEC) adalah salah satu RTAs yang memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, kerjasama perdagangan, dan investasi di kawasan Asia Pacific yang terbentuk pada tahun 1989. Adams (1998) dengan menggunakan *Aplied General Equilibrium Analysis* melakukan penelitian pada negara-negara anggota APEC. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah penghapusan proteksi terhadap impor barang-barang investasi akan meningkatkan GDP (*Gross Domestic Product*) dengan meningkatnya pembentukan modal. Chan dan Nugent (1999) dengan lingkup penelitian di negara-negara APEC menyimpulkan bahwa *share* dari impor (begitu juga dengan ekspor) akan meningkat dengan menghapuskan tarif selain pengaruh *factors endowment* dari masing-masing negara anggota. Manfaat liberalisasi perdagangan pada negara anggota APEC secara potensial akan berarti bagi pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Scollay dan Gilbert (2000) menyatakan bahwa hampir seluruh anggota APEC akan mendapatkan manfaat dari liberalisasi perdagangan, sedangkan negara-negara non-anggota relatif tidak terpengaruh secara umum.

Bentuk kebijakan perdagangan internasional yang tepat bagi suatu negara masih menjadi perdebatan baik pada tataran teoritis maupun empiris. Apakah suatu negara harus mereformasi kebijakan perdagangan yang berorientasi pada perdagangan bebas dengan meliberalisasi perdagangan atau tetap dengan kebijakan yang bersifat protektif. Walaupun kebijakan perekonomian arus utama negara dunia

saat ini cenderung menganut kebijakan perdagangan bebas. *Economic cooperation* adalah salah satu bentuk kerjasama antar negara yang mempunyai komitmen untuk membentuk kawasan perdagangan bebas. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisa apakah kebijakan liberalisasi perdagangan luar negeri Indonesia melalui bergabungnya Indonesia dengan APEC, akan meningkatkan kinerja ekspor bilateralnya dengan negara-negara APEC lainnya.

## II. LANDASANTEORI

### 2.1. Landasan Teori

Banyak penelitian empiris yang dilakukan oleh para ekonom tentang dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja ekonomi terutama hubungannya terhadap pertumbuhan ekspor dan impor. Pacheco-Lopez (2004) yang melakukan riset di Mexico selain menganalisa tentang dampak liberalisasi perdagangan terhadap ekspor dan impor, juga menganalisa tentang dampak liberalisasi perdagangan terhadap neraca pembayaran. Penelitian yang dilakukan oleh Pacheco-Lopez menggunakan dua variabel dummy tahun; yaitu tahun 1985 dan 1994, yang merupakan tahun peristiwa dilaksanakannya liberalisasi perdagangan; untuk mengetahui efek dari liberalisasi perdagangan. Hasilnya adalah indikator liberalisasi perdagangan pada periode pertama dari reformasi perdagangan yaitu pada tahun 1985 arahnya adalah negatif signifikan, artinya bahwa liberalisasi perdagangan memperburuk neraca perdagangan negara Mexico yang nilainya sekitar 23 %. Sedangkan variabel dummy yang kedua yaitu tahun 1994, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap neraca perdagangan, sedangkan pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap neraca pembayaran adalah tidak signifikan.

Dengan menggunakan sampel 22 negara Amelia U. Santos Paulino (2002) juga melakukan penelitian dampak liberalisasi perdagangan terhadap neraca pembayaran. Dengan menggunakan variabel dummy sebagai pendekatan dari episode diterapkannya liberalisasi perdagangan oleh negara sampel, hasilnya adalah efek liberalisasi perdagangan memperburuk neraca perdagangan. Efek dari liberalisasi perdagangan tidak sama di setiap wilayah. Efek negatif dari liberalisasi perdagangan lebih besar pada negara yang sebelumnya menerapkan kebijakan tertutup (protektif) dan meliberalkan kebijakan perdagangannya.

Penelitian tentang aliran perdagangan antara negara anggota *Free Trade Agreement* dengan menggunakan model *Gravity*, dapat disimpulkan bahwa implementasi parsial dari *Free Trade Area* tidak menyebabkan peningkatan aliran perdagangan yang signifikan antara

negara anggota selama tahun 1990-an (Endoh, 2000; Sharma, 2000; Soloaga, 2001). Kebijakan liberalisasi perdagangan dengan mengurangi hambatan dalam perdagangan luar negeri antar negara, akan menciptakan volume perdagangan yang semakin besar. Volume perdagangan yang semakin besar antar negara akan mempengaruhi perubahan konsumsi domestik dan perubahan konsumsi luar negeri, sehingga terjadi pergeseran pengeluaran (*shift of expenditure*) dan penggantian pengeluaran (*switch of expenditure*) ( Jones dan Kenen, 1996; 641).

Substansi dari model perekonomian terbuka adalah bahwa setiap perekonomian suatu negara berhubungan dengan negara-negara lain di dunia melalui dua hubungan pokok yaitu, perdagangan dan keuangan. Kebutuhan akan negara lain dikarenakan suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara *self-sufficient*, sehingga persoalan perdagangan dan hubungan internasional merupakan suatu hal yang penting bagi suatu negara. Hal tersebut mempunyai konsekuensi bagi perekonomian domestik. Dengan konsep perekonomian terbuka, determinasi perekonomian dunia menjadi penting. Teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Adam Smith dengan teori perdagangan klasik, banyak mendapat kritikan karena semakin tidak sesuai dengan realitas di dunia nyata (*positive trade*). Pasca *leontif-paradox* banyak sekali fenomena perdagangan dunia tidak bisa dijelaskan oleh teori perdagangan klasik. Teori perdagangan baru mencoba menganalisa berdasarkan kelemahan asumsi yang digunakan dalam teori perdagangan klasik terutama dengan mengemukakan asumsi *increasing return to scale* dan *imperfect competition*.

Evolusi pemikiran tentang teori perdagangan internasional dimulai dari teori *absolute advantage* dari Adam Smith yang mengkritik pemikiran kaum *mercantilis* yang menganjurkan diterapkannya *beggary-thy-neighbour policy*. Pemikiran Adam Smith ini diperbaiki oleh David Ricardo dengan teori *comparative advantage* yang menganjurkan spesialisasi terhadap produksi yang mempunyai *opurtinity cost* paling rendah. Teori H-O yang dikemukakan oleh *Eli Heckscher* dan *Bertil Ohlin* muncul dengan konsep perdagangan internasional berdasarkan pada ketidaksamaan struktur biaya sebagai akibat perbedaan *factor endowment* antar negara, dan *factor intensities* antar output (Bowen, Hollander, Viaene, 2001; ch.4). Perkembangan perdagangan internasional menghasilkan teori perdagangan baru (*new trade theory*) dalam menyikapi perkembangan riil dunia, seperti penemuan leontif yang terkenal dengan *leontif-paradok* yang mematahkan teori H-O, walaupun dapat diterangkan dengan argumentasi klasik tentang *homogenitas input*. Dari perkembangan teori perdagangan internasional

muncul teori perdagangan *overlapping demand* dari Linder, *technological gap* dari Postner, *Product Life Cycle* dari Vernon dan *competitive advantage* dari Porter.

Setiap negara mempunyai kebijakan yang berbeda dalam perdagangan internasional-nya. Secara umum instrumen kebijakan yang digunakan dalam perdagangan internasional yaitu kebijakan tarif dan non-tarif semata-mata untuk memperoleh surplus perdagangan, sehingga Richardson (1995) berpendapat bahwa sebagian besar negara-negara di dunia adalah penganut *neo-mercantilists*. Pengenaan tarif dalam perdagangan internasional adalah *second best policy*, karena pengenaan tarif cenderung akan menimbulkan ongkos ekonomi.

Konsep analisis dalam perdagangan internasional yang digunakan untuk menerangkan efek fenomena pertumbuhan ekonomi dan perubahan selera konsumen terhadap harga dan volume perdagangan dapat menggunakan *offer curve*. Dengan *offer Curve* juga dapat dianalisa kondisi ekuilibrium volume perdagangan dua negara rekan dagang dalam satu diagram. Pada kondisi ekuilibrium di mana volume ekspor yang ingin dijual sama dengan jumlah yang ingin dibeli oleh negara partner dagang. Sebaliknya, volume impor yang ingin dibeli sama dengan volume yang ingin dijual oleh negara rekan dagang pada tingkat *terms of trade* tertentu. Apabila *terms of trade* bergeser (misalnya tingkat harga relatif barang ekspor meningkat maka *terms of trade* akan meningkat), maka volume perdagangan akan berubah karena berubahnya volume ekspor dan volume impor yang diperdagangkan. *Offer curve* dapat menerangkan elastisitas permintaan import; yaitu elastis, inelastis atau *unit-elastic*. Meningkatnya nilai *terms of trade* suatu negara menunjukkan penurunan harga relatif barang impor. Akibatnya, suatu negara ingin mengkonsumsi barang impor lebih banyak karena permintaan barang impor bersifat elastis, dan mengekspor lebih banyak untuk membiayai belanja impor.

Efek liberalisasi perdagangan terhadap neraca perdagangan dapat juga diterangkan melalui pendekatan absorsi (pengeluaran), di mana neraca pembayaran (neraca perdagangan) merupakan selisih dari pendapatan dan absorsi (jumlah dari konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah). Pendekatan absorsi yang digunakan untuk melihat dampak devaluasi dari mata uang domestik terhadap neraca perdagangan dapat digunakan untuk menganalisa dampak pengurangan tarif dan non-tarif akibat dari kebijakan perdagangan luar negeri. Efek dari liberalisasi perdagangan akan mengurangi harga relatif, sedangkan penurunan harga akan berdampak terhadap permintaan *cash balance* riil atau tabungan, yang akhirnya akan menurunkan tabungan atau konsumsi riil dan akan meningkatkan absorpsi (Alexander, Machlup, Laursen dan

Metzle; lihat Jones dan Kenen, 1996; 649).

Dalam area perdagangan bebas (*Free Trade Area*), negara-negara anggota menghapuskan tarif di antara negara-negara anggota tetapi tetap mempertahankan tarif terhadap impor dari non-anggota. Impor dari luar anggota dapat masuk melalui salah satu anggota dengan tarif yang terendah dan dapat diekspor kembali terhadap negara-negara anggota. Konsep dasar dari teori *economic integration* adalah *trade creation* dan *trade diversion*. *Trade creation* adalah perdagangan yang tercipta karena *custom union* dimana produksi dalam negara-negara anggota ditempati oleh impor dari produsen yang paling efisien dari *union*. *Trade diversion* adalah jumlah perdagangan yang dialihkan oleh *custom union* di mana impor dari luar negara anggota ditempati oleh impor dari produsen anggota *union* yang kurang efisien.

*Trade modification* adalah perubahan perdagangan dengan negara non-anggota karena penghapusan tarif terhadap barang yang diperdagangkan antara negara anggota CU. Apabila diasumsikan bahwa barang yang diimpor kedalam CU berbeda dengan yang diproduksi didalam CU, *trade modification* menyatakan bahwa aliran perdagangan diantara negara anggota dilengkapi (*complementary*) dari negara non-anggota, meskipun substitusi sempurna diasumsikan dalam *trade diversion*. Perbedaan *trade modification* dari *trade diversion* adalah efek terhadap aliran perdagangan. *Trade modification* menyerupai *trade diversion* dalam hal; misalnya negara H mengimpor mobil barang dari negara P dan mengimpor mobil mewah dari negara W. Jika negara H menghapuskan tarifnya terhadap mobil dari negara P, maka impor mobil barang dari negara P akan meningkat dan sebagian dari mobil mewah yang diimpor dari negara W. Hasilnya aliran perdagangan bilateral antara negara H dan negara P adalah substitusi dari perdagangan antara negara H dan negara W sebagai *trade diversion* (dengan alasan yang berbeda).

### 2.2.1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan landasan teori tentang efek liberalisasi perdagangan terhadap kinerja perdagangan, maka hipotesis dari penelitian ini di nyatakan sebagai berikut:

- a. Bahwa dengan bergabungnya Indonesia ke APEC memperbaiki kinerja perdagangan Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai *trade diversion* yang semakin mengecil.
- b. Bahwa dengan bergabungnya Indonesia dalam keanggotaan APEC, maka berpengaruh positif terhadap nilai perdagangan bilateral terhadap anggota APEC lainnya.

### III. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan penelitian dan menguji hipotesis penelitian ini, digunakan pendekatan penghitungan *trade diversion* dan model regresi data panel.

#### A. Trade diversion

Penghitungan nilai *trade diversion* yang timbul karena terbentuknya APEC, menggunakan formula yang dipergunakan oleh *Department of Foreign Affairs and Trade, Australia* (Ghuzini, 2002). Nilai *trade diversion* yang semakin mengecil berarti semakin baik

$$TDK_t = -AXK \left( \frac{MS_t}{MS_{t-1}} - 1 \right)$$

dimana:

$TDK_t$  = total *trade diversion*;

$AXK$  = total ekspor Indonesia ke anggota APEC;

$MS_t$  = rasio impor non-APEC terhadap impor APEC (setelah APEC);

$MS_{t-1}$  = rasio impor non-APEC terhadap impor APEC (sebelum APEC).

#### B. Regresi data panel

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari kombinasi model penelitian yang dilakukan oleh Santos-Paulino, 2000 dan Pacheco-Lopez, 2002, yaitu:

$$X_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 ER_{it} + \alpha_3 TOT_{it} + \alpha_4 EC_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

$X_{it}$  = nilai ekspor Indonesia ke negara  $i$  pada periode  $t$ ;

$Y_{it}$  = GDP (*Gross Domestic Product*) riil negara-negara partner dagang (anggota APEC); konstan 1995 dalam US\$;

$ER_{it}$  = *exchange rate* ( $ER$ ) bilateral; adalah nilai tukar nominal antara rupiah terhadap negara rekan dagang;

$TOT_{it}$  = *terms of trade* ( $ToT$ ) bilateral, adalah rasio indeks nilai unit ekspor terhadap indeks nilai unit impor Indonesia dikalikan rasio volume perdagangan bilateral dengan rekan dagang dan total perdagangan Indonesia;

$EC_{it}$  = *economic cooperation* ( $EC$ ), adalah variabel dummy; dimulai dari tahun awal suatu negara bergabung dengan APEC dengan nilai 1;

$\varepsilon_{it}$  = residual.

Periode waktu yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2002.

Data yang digunakan untuk menghitung nilai *trade diversion* adalah nilai impor seluruh negara anggota APEC dari sesama negara anggota APEC dan negara non-anggota APEC sesudah dan sebelum bergabung dengan APEC. Selanjutnya adalah menghitung rasio nilai impor dari negara non-anggota APEC terhadap nilai impor, dari negara anggota APEC. Nilai rasio tersebut dibedakan menjadi sebelum dan sesudah terbentuknya APEC. Setelah diketahui nilai rasio masing-masing, dapat dihitung nilai *trade diversion* dengan menggunakan formula tersebut di atas.

Untuk analisis data dengan menggunakan regresi data panel, pertama kali dilakukan uji kointegrasi. Pengujian tersebut perlu dilakukan agar terhindar dari regresi tak bermakna (*spurious regression*). Regresi tak bermakna dapat dihindari dengan melakukan regresi dalam bentuk perubahan variabel, namun hal ini juga akan menghilangkan informasi jangka panjang (Harris, 1995:1). Tetapi jika variabel yang diteliti adalah berkointegrasi, maka model regresi dalam perubahan variabel mengalami mis-spesifikasi (Marrocu *et al.*, 2000). Uji kointegrasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi Pedroni (1999).

Untuk pemilihan model data panel menggunakan uji Hausman. Apabila terdapat suatu persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it} \quad I = 1, \dots, N; t = 1, \dots, T$$

Jika *error* dari persamaan di atas dinyatakan dalam model *one-way error component* maka:  $u_{it} = \mu_i + v_{it}$

di mana adalah efek individual tak-teramati yang tidak terpengaruh oleh waktu (*time-invariant*) dengan asumsi  $\mu_i \sim N(0, \sigma_{\mu}^2)$ , sedangkan  $v_{it}$  merupakan *error* yang dipengaruhi oleh individu dan waktu atau *error* sebagaimana dalam regresi  $v_{it} \sim N(0, \sigma_v^2)$  pada umumnya dengan asumsi. Regresi model *error component* mengasumsikan bahwa  $u_{it}$  tidak berkorelasi dengan  $X_{it}$ , yaitu  $E(u_{it}|X_{it}) = 0$ . Berdasarkan persamaan diatas, asumsi tersebut mengandung efek individual tidak teramati yang mungkin saja berkorelasi dengan variabel independen. Dengan demikian perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah efek individual tersebut berkorelasi dengan variabel independen. Seandainya efek individual tersebut tidak berkorelasi dengan variabel independen [ $E(\mu_i|X_{it}) = 0$ ], maka model *Random effects* lebih tepat digunakan. Sebaliknya jika terdapat korelasi [ $E(\mu_i|X_{it}) \neq 0$ ] maka model *Fixed effects* lah yang lebih tepat untuk digunakan.

#### IV. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Sektor perdagangan luar negeri Indonesia merupakan salah satu

sektor utama sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sifat dari perdagangan luar negeri Indonesia yang relatif terkonsentrasi pada negara-negara tertentu, mengakibatkan ekspor Indonesia rentan terhadap faktor eksternal dari negara rekan dagang utama. Untuk mereduksi faktor eksternal yang menghambat kinerja perdagangan luar negeri Indonesia, diperlukan kebijakan liberalisasi perdagangan. Kebijakan liberalisasi perdagangan diharapkan dapat lebih memperluas arah tujuan ekspor sehingga terdiversifikasi dan tidak hanya terkonsentrasi pada negara-negara tertentu saja. Pada awal pemerintahan orde baru, Indonesia telah menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan luar negeri dan investasi melalui kemudahan lisensi impor dan skema bonus ekspor. Pada tahun 1970, pemerintah memberlakukan paket kebijakan perdagangan utama yang meliputi penyederhanaan prosedur impor dan ekspor. Periode kebijakan liberalisasi perdagangan Indonesia tidak berlangsung lama. Indonesia menerapkan kebijakan substitusi impor dan meningkatkan proteksi terhadap industri dalam negeri. Pada awal tahun 1980-an kebijakan proteksi semakin meningkat, dengan diperkenalkannya sistem impor yang baru. Melalui sistem impor yang baru, pemerintah mengontrol impor melalui *quantitative restrictions*.

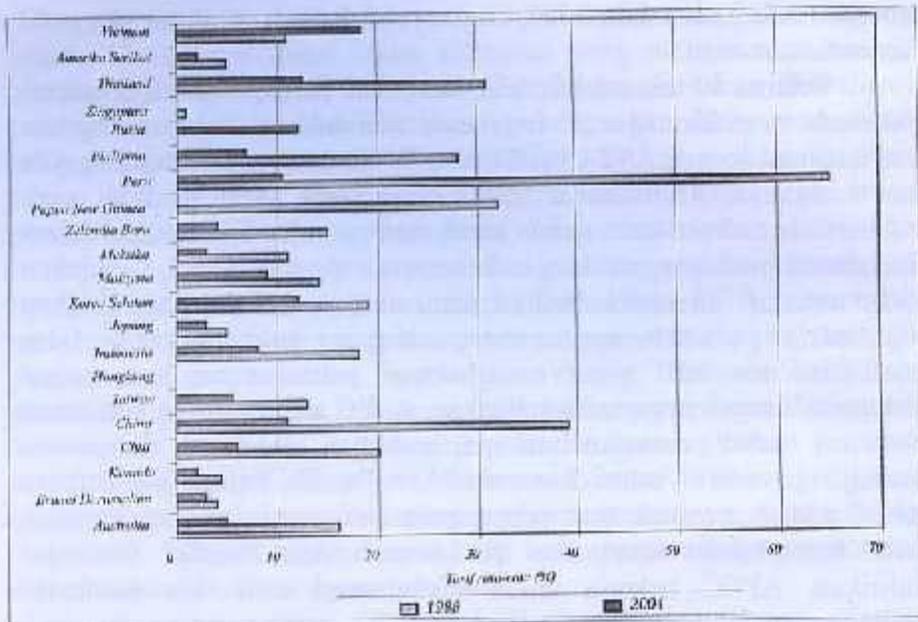
Pada pertengahan 1980-an ketika menurunnya harga minyak bumi di pasaran dunia, Indonesia mulai mereformasi kebijakan perdagangan luar negeri dengan mengubah kebijakan proteksinya. Pemerintah menurunkan tarif atas menjadi 60 % dan mengubah lisensi impor menjadi ekuivalen dengan tarif (DFAT, 2000). Reformasi perdagangan luar negeri lainnya adalah menghapus monopoli impor dan kemudahan urusan ke-pabean-an. Pada awal tahun 1990-an, tingkat tarif rata-rata cenderung tetap sehingga kebijakan liberalisasi perdagangan cenderung melambat. Pada saat Indonesia mengalami krisis, sektor perdagangan luar negeri mengalami goncangan yang hebat, namun pemerintah tetap menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan. Reformasi liberalisasi perdagangan semakin menguat dengan ditandatanganinya nota kesepahaman dengan *International Monetary Fund* (IMF). Nota kesepahaman tersebut berisi penghapusan hambatan non-tarif pada produk pertanian dan kebijakan proteksi mobil nasional yang dilakukan oleh pemerintah. Pada tahun 1990-an, arah kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia ditandai dengan bergabungnya Indonesia dengan berbagai *multilateral trade agreements* (yaitu; AFTA, APEC, dan WTO). Partisipasi aktif dalam keanggotaan AFTA mencanangkan perdagangan bebas ASEAN pada tahun 2008. *Bogor Goals* menyatakan bahwa anggota APEC akan menerapkan kebijakan perdagangan bebas pada tahun 2010 bagi negara maju, dan tahun 2020

bagi negara berkembang. Pada tahun 1995, Indonesia berkomitmen untuk menurunkan tarif untuk mengantisipasi batas tarif maksimum sebesar 10 % pada tahun 2003, begitu juga dengan pengurangan pada hambatan non-tarif.

Selama 40 tahun lebih, arah kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia semakin liberal. Indonesia mendukung beberapa forum internasional seperti AFTA, APEC dan WTO dengan menjadi anggota dari ketiganya. *Multilateral trade agreements* yang di ikuti oleh Indonesia membuka kesempatan untuk mempercepat dan memperdalam liberalisasi perdagangan dengan beberapa negara tertentu. Kebijakan pasar terbuka diterapkan sedikit demi sedikit, dimulai pada lingkup regional dan pada beberapa komoditas, dengan menghapuskan tarif dan hambatan non tarif yang menghalangi perdagangan luar negeri Indonesia dengan negara rekan dagang. APEC adalah forum kerjasama ekonomi untuk memfasilitasi pertumbuhan ekonomi, kerjasama perdagangan dan investasi di kawasan Asia-Pasifik. Tujuan dibentuknya APEC adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran, serta memperkuat komunitas di kawasan Asia-Pasifik. Semenjak didirikan, APEC bekerja untuk mengurangi tarif dan hambatan perdagangan lainnya, menciptakan efisiensi perekonomian domestik negara anggota, dan meningkatkan ekspor.

Kebijakan liberalisasi perdagangan dan investasi bertujuan untuk mengurangi yang akhirnya menghapuskan tarif dan hambatan perdagangan lainnya terhadap perdagangan dan investasi. Kebijakan ini memfokuskan pada terbukanya pasar untuk meningkatkan aliran perdagangan dan investasi di antara anggota APEC, supaya pertumbuhan ekonomi negara anggota dan standar hidup negara anggota semakin meningkat. Penurunan tarif dari negara-negara anggota APEC dapat dilihat pada gambar dibawah

**Gambar 1. Tarif rata-rata negara APEC antara tahun 1988 dan 2004**

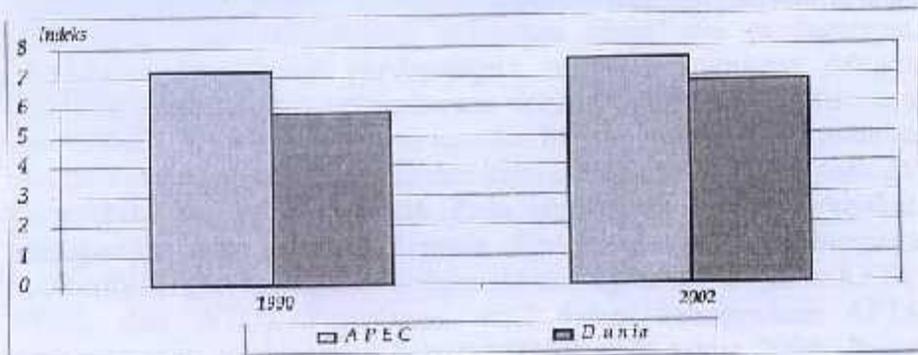


Sumber data: [www.apec.org](http://www.apec.org)

Keterangan : Data untuk Rusia tahun 1998 dan Papua New Guinea tahun 2004 tidak tersedia.

Dari penurunan tarif yang signifikan tersebut, berdampak terhadap derajat keterbukaan negara anggota APEC yang ditunjukkan dengan nilai Indeks Fraser Aggregate.

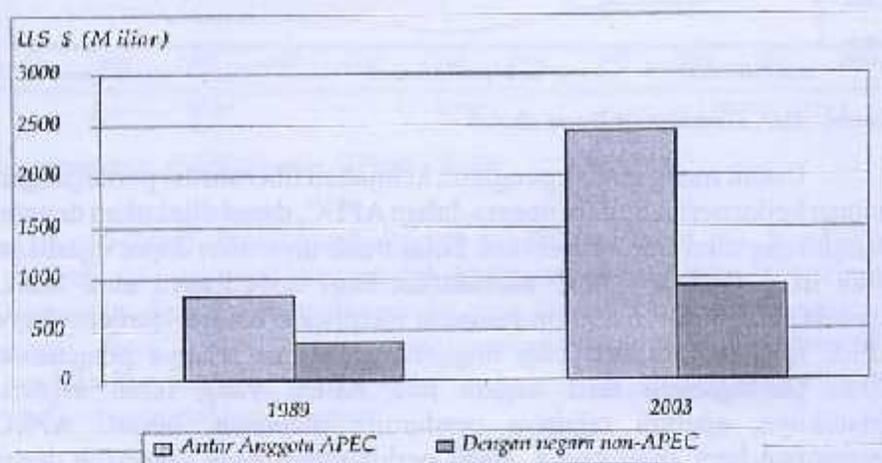
**Gambar 2. Derajat keterbukaan berdasarkan Indeks Fraser**



Sumber: [www.apec.org](http://www.apec.org)

Derajat keterbukaan perekonomian negara-negara anggota APEC berpengaruh positif terhadap kinerja perdagangan masing-masing negara. Nilai perdagangan semakin meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari nilai ekspor antar negara APEC sebesar US \$ 837 milyar pada tahun 1988, meningkat menjadi US \$ 2439 milyar pada tahun 2003. Liberalisasi perdagangan yang terjadi pada negara APEC, tidak dicapai melalui *closed preferential system* seperti yang terjadi dalam Uni Eropa. APEC menganut sistem *open regionalism* yang searah dengan tujuan perdagangan bebas dunia. Sistem *open regionalism* yang di anut oleh APEC menyebabkan perdagangan dengan negara di luar APEC juga mengalami peningkatan menjadi US \$ 928 milyar pada tahun 2003, dari nilai ekspor pada tahun 1988 yang sebesar US \$ 375 milyar. Untuk meningkatkan kinerja perdagangan, negara-negara anggota APEC melakukan revisi kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan isu-isu perdagangan seperti kebijakan persaingan, kebijakan-kebijakan sosial, dan pemerintahan; sehingga nilai perdagangan dalam wilayah APEC semakin meningkat.

**Gambar 3. Nilai ekspor APEC (dengan negara anggota APEC dan non- anggota APEC)**



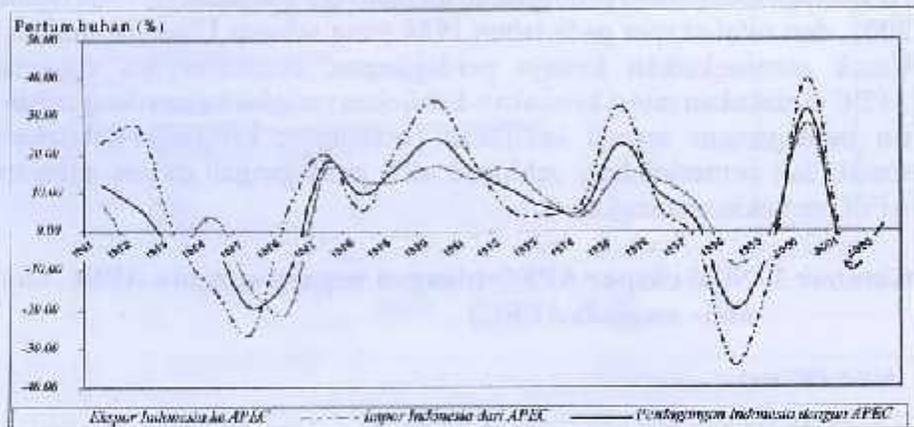
Sumber data: [www.apcc.org](http://www.apcc.org)

Dilihat dari proporsi ekspor terhadap GDP, negara APEC mengalami peningkatan dibandingkan tahun 1998 sebesar 12,9 % menjadi 18,1 % pada tahun 2003. Nilai prosentase ekspor terhadap GDP merupakan indikator penting yang dijadikan dasar seberapa besar kontribusi perdagangan luar negeri terhadap pendapatan nasional. Semakin meningkatnya nilai proporsi ekspor terhadap GDP

menunjukkan peranan perdagangan luar negeri semakin penting dalam kinerja perekonomian.

Meningkatnya nilai perdagangan negara APEC juga dialami oleh Indonesia, walaupun tingkat pertumbuhan perdagangan Indonesia cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1989 ketika APEC terbentuk, pertumbuhan perdagangan (baik ekspor maupun impor) meningkat cukup besar seperti yang terlihat dalam Gambar 4.

**Gambar 4. Pertumbuhan perdagangan (Ekspor dan Impor) Indonesia dengan APEC**



Sumber: IMF, *Direction of Trade* diolah

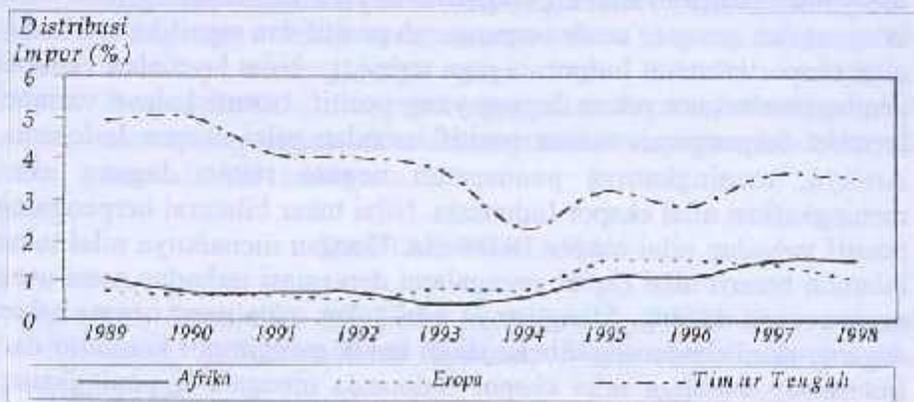
Untuk menganalisa pengaruh kebijakan liberalisasi perdagangan dengan keikutsertaan suatu negara dalam APEC, dapat dilakukan dengan menghitung nilai *trade diversion*. Nilai *trade diversion* dapat dijadikan tolok ukur apakah APEC bermanfaat bagi anggotanya atau tidak. Apabila nilai *trade diversion* semakin membesar berarti terbentuknya APEC tidak bermanfaat bagi anggotanya karena adanya pengalihan aliran perdagangan dari negara non APEC yang lebih efisien. Sebaliknya, apabila nilainya cenderung menurun, berarti APEC bermanfaat bagi anggotanya. Hasil perhitungan *trade diversion* dapat dilihat dalam table 1, sebagai berikut:

**Tabel 1. Trade Diversion**

Tahun	Trade Diversion
1989-1991	9.088005
1992-1994	7.081083
1995-1997	13.50125
1998-2000	9.490243

Dari table 1 di atas dapat dilihat, bahwa nilai *trade diversion* relatif semakin mengecil. Semakin mengecilnya nilai *trade diversion* berarti bahwa, dengan terbentuknya APEC tidak menyebabkan peralihan perdagangan dari negara produsen (importir) non-anggota APEC yang lebih efisien ke negara produsen (importir) anggota APEC yang tidak efisien. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 5 dimana angka prosentase distribusi impor Indonesia dari Eropa, Afrika, dan Timur Tengah relatif stabil. Penurunan angka prosentase distribusi impor dari Afrika pada tahun 1990-an, di imbangi dengan meningkatnya angka prosentase distribusi impor Indonesia dari Eropa dan Timur Tengah.

**Gambar 5. Distribusi impor Indonesia (dalam prosentase)**



Sumber data : IMF, *Direction of Trade*, diolah

Setelah melakukan uji pra-estimasi dengan uji kointegrasi *Pedroni* dan uji pemilihan model data panel dengan menggunakan uji Hausman, diputuskan bahwa model yang digunakan adalah regresi data panel *fixed effect*. Dengan menggunakan alat analisa ekonometrika, berdasarkan model  $X_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 LR_{it} + \alpha_3 TOT_{it} + \alpha_4 EC_{it} + \varepsilon_{it}$  diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Estimasi Data Panel**

Variabel	Koefisien	Standar error	t-Statistic	Prob
Konstanta	871.2894	109.7634	7.937884	0.0000
GDP	4.52E-05	6.10E-06	7.414224	0.0000
Nilai Tukar	0.076768	0.017920	4.283999	0.0000
Terms of Trade	45.50093	16.08065	2.829545	0.0050
Dummy	796.6893	98.98405	8.048663	0.0000

Dari hasil estimasi regresi data panel, koefisien dari variabel dummy bertanda positif dan signifikan pada tingkat signifikansi 5 %, seperti yang terlihat dalam tabel 2 Nilai koefisien variabel dummy yang positif dan signifikan menunjukkan bahwa dengan bergabungnya Indonesia ke dalam APEC berpengaruh positif terhadap ekspor bilateral Indonesia dengan anggota APEC lainnya. Kinerja ekspor bilateral Indonesia sesudah bergabung dengan APEC lebih baik dibandingkan sebelum bergabung dengan APEC. Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan bahwa kebijakan liberalisasi perdagangan Indonesia dengan bergabung terhadap APEC berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor bilateral Indonesia, terbukti.

Dari tabel 2 dapat juga diterangkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa variabel pendapatan negara rekan dagang, nilai tukar bilateral dan *terms of trade* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor bilateral Indonesia juga terbukti. Nilai koefisien variabel pendapatan negara rekan dagang yang positif, berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh secara positif terhadap nilai ekspor Indonesia. Artinya, meningkatnya pendapatan negara rekan dagang akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Nilai tukar bilateral berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia. Dengan meningkatnya nilai tukar bilateral berarti nilai rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang negara rekan dagang. Menguatnya nilai tukar mata uang negara rekan dagang, akan cenderung dibelanjakan untuk mengimpor komoditi dari Indonesia, sehingga nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan. Variabel *terms of trade* juga berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia. Artinya *terms of trade* Indonesia yang semakin baik dibandingkan dengan negara rekan dagang akan meningkatkan nilai ekspor bilateral Indonesia terhadap negara anggota APEC.

## V. KESIMPULAN

Dari penelitian tentang peranan APEC terhadap ekspor bilateral Indonesia ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Dari penghitungan nilai *trade diversion* yang semakin menurun, dapat diartikan bahwa tidak adanya pengalihan perdagangan dari negara non-anggota APEC karena terbentuknya APEC. Peningkatan perdagangan yang terjadi antar negara anggota APEC tidak disebabkan karena adanya pengalihan aliran perdagangan dari negara non-APEC yang lebih efisien. Dengan semakin mengecilnya nilai *trade diversion*, berarti APEC bermanfaat terhadap negara anggotanya, dalam hal ini Indonesia.
- b. Kebijakan liberalisasi perdagangan dengan bergabungnya Indonesia dalam keanggotaan APEC menimbulkan dampak

positif terhadap nilai ekspor bilateral Indonesia kepada negara-negara anggota APEC lainnya. Koefisien variabel dummy yang bernilai positif dan signifikan menunjukkan bahwa kinerja ekspor bilateral Indonesia lebih baik dibandingkan sebelum bergabung dengan APEC. Fasilitas yang disediakan oleh APEC terhadap negara anggota menjadi salah satu alasan bagi negara anggota untuk melakukan perdagangan antar anggota APEC, sehingga nilai perdagangan antar negara-negara APEC meningkat.

- c. Pendapatan negara rekan dagang, nilai tukar bilateral, *terms of trade* berpengaruh positif terhadap nilai ekspor bilateral Indonesia. Semakin tinggi pendapatan negara rekan dagang, akan meningkatkan nilai impor mereka terhadap Indonesia. Menguatnya mata uang negara rekan dagang berpengaruh terhadap meningkatnya nilai ekspor bilateral Indonesia. Penguatan nilai tukar mata uang rekan dagang terhadap rupiah mendorong negara rekan dagang untuk mengimpor lebih banyak komoditi dari Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Dennis R. dan Field Jr. Alfred J., 2001, "*International Economics*", International Edition, McGraw-Hill Book Co., Singapura.
- Balassa Bela, 1983, "*Trade Policy in Mexico*", World Development.
- Balassa Bela, 1985, "Exports Policy Choices, and Economic in Developing Countries after the 1973 Oil Shock", *Journal of Development Economic*, May/June.
- Baldwin Robert E., 2003, "Openness and Growth: What's The Empirical Relationship?", *NBER Working Paper*.
- Bowen Harry P., Holander Hollander, dan Viaene Jean Marie, 2001, "*Applied International Trade Analysis*" 4<sup>th</sup> Edition, The University of Michigan Press, USA.
- Ghuzini Diny, 2002, "AFIA dan Indonesia: Adakah Peningkatan Trade Diversion?", *PANGSA*, Edisi 7/VII/2002.

- Gujarati Damodar, 2003, "*Basic Econometrics*", Fourth Edition, McGraw-Hill International.
- Johston, J dan DiNardo, J, 1997, "*Econometric Methods*", 4<sup>th</sup> edition, Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Jones Ronald, W. dan Kenen, Peter B. , 1996, "*Handbook of International Economics*", Elseiver Seince B.V., Vol. II, Amsterdam.
- Mahani, Zainal Abidin, 2002, "*ASEAN Integration: At Risk of Going in Different Directions*", Blackwell Publishers Ltd, Oxford.
- Pacheco-Lopez, Penelope, 2003, "The Impact of Trade Liberalization on Export, Imports, the Balance of Payments and Growth: The Case of Mexico", *Working Paper*, University of Kent, UK.
- Pacheco-Lopez, Penelope dan Thirwall AP., 2003, "Trade Liberalisation in Mexico : Rhetoric and Reality", *Working Paper*, University of Kent, UK.
- Panagariya, Arvind, 1994, "East Asia and New Regionalism in World Trade", *World Economy*, Vol 12 No. 6.
- Pedroni, P., 1999, "Critical Value for Cointegration Tests in Heterogenous Panels with Multiple Regressors." *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, Special Issue.
- Pugel, Thomas, 2004, "*International Economics*", 12<sup>th</sup> edition, Mc Graw Hill.
- Richardson, Martin, 1995, "The Interpretation of Kemp-Wan Theorm", *Oxford Economics Papers*, Vol. 47 No. 4.
- Rivera-Batiz, Fransisco L. dan Rivcra-Batiz, Luis, 1985, "*International Finance and Open Economy Macroeconomics*", Mc. Millan Publishing Company, New York.
- Sachs J. dan Warner A., 1995, "Economic Reform and the Process of Global Integration", *Brookings papers on Economic Activity*, No. 1.

- Santos-Paulino, Amelia U., 2000, "Trade Liberalization and Export Performance in Selected Developing Countries", *Working Paper*, University of Kent, UK.
- Santos-Paulino, Amelia U., 2002, "Trade Liberalization and The Balance of Payment in Selected Developing Countries", *Working Paper*, University of Kent, UK.
- Thirlwall A.P., 2003, "*Trade, the Balance of Payments and Exchange Rate Policy in Developing Countries*", Edward Elgar Publishing, Inc.
- Wacziarg Romain dan Welch Karen H., 2003, "Trade Liberalization and Growth: New Evidence", *NBER Working Paper Series*.
- Ventura Jaume, 1997, "Growth and Interdependence", *Quarterly Journal of Economics*, Vol. CXII.
- IMF, "*Direction of Trade*", , berbagai terbitan.
- IMF, 2004, "*International Financial Statistics*", CD-ROM.
- Www.apec.org